

POLA AKTIVITAS PADA RUANG TERBUKA TAMAN BAMBU CIPAYUNG JAKARTA TIMUR

Tuntun Rahayu, Azahrani Fira Rahayu
Universitas Kisnadwipayana

Jalan Raya Jatiwaringin, RT.03 / RW.04, Jatiwaringin, Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat

E-mail : tuntunrahayu@unkris.ac.id Azahranifirarahayu@gmail.com

ABSTRAK

Taman Bambu Cipayung merupakan suatu Ruang Terbuka di daerah Jakarta Timur yang dapat menjadi wadah interaksi dan juga rekreasi bagi masyarakat. Sebagai Ruang Terbuka di Jakarta Timur, Taman Bambu Cipayung banyak didatangi oleh masyarakat, sehingga muncul beragam aktivitas di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola aktivitas pada pemanfaatan ruang publik Taman Bambu Cipayung. Pola aktivitas tersebut dipengaruhi oleh *system setting* yang ada. Metode observasi dengan jenis *placed-centered mapping* digunakan untuk mengetahui pola aktivitas di Taman Bambu Cipayung. Pengamatan dilakukan pada siang dan sore hari pada hari kerja dan juga hari libur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata lingkungan Taman Bambu Cipayung mempengaruhi pola aktivitas pada pemanfaatan ruang dan harus mengakomodasi aktivitas para pengunjungnya dengan kesimpulan terdapat berbagai jenis aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan fungsi ruangnya. aktivitas dominan diantara Area Plaza (Zona A), Area *Playground* (Zona B), *Grass Area* (Zona C) dan Area *Jogging Track* (Zona D) yaitu duduk, berjalan, dan berlari. Namun ditemukannya permasalahan pada penggunaan fungsi ruang aktif di area *jogging track* dimana seharusnya area tersebut bersifat *active space*, di beberapa bagian menjadi *passive space*.

Kata kunci: Ruang terbuka, pola aktivitas, *placed-centered mapping*

ABSTRACT

Cipayung Bamboo Park is an open space in the East Jakarta area which can be a forum for interaction and recreation for the community. As an open space in East Jakarta, Cipayung Bamboo Park is visited by many people, so that various activities appear in it. This study uses a qualitative descriptive method, with the aim of identifying patterns of activity in the use of Cipayung Bamboo Park public space. These activity patterns are influenced by the existing system settings. The observation method with the type of placed-centered mapping is used to determine activity patterns in Cipayung Bamboo Park. Observations were made in the afternoon and evening on weekdays and holidays. The results of this study indicate that the environmental management of Cipayung Bamboo Park influences activity patterns in spatial use and must accommodate the activities of its visitors with the conclusion that there are various types of activities that differ according to the form and function of the space. The dominant activities between the Plaza Area (Zone A), Playground Area (Zone B), Grass Area (C Zone) and Jogging Track Area (Zone D) are sitting, walking and running. However, problems were found in the use of active space functions in the jogging track area where the area should be active space, in some parts it becomes passive space.

Keywords: *Open space, activity patterns, placed-centered mapping*

1. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Publik merupakan salah satu elemen yang penting dibutuhkan dalam sebuah kota. Ruang terbuka hijau merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas masyarakat baik berkelompok maupun individu (Hakim,1987). Banyaknya jumlah pendatang di Kota Jakarta Timur mengakibatkan lahan-lahan terbuka yang dialihfungsikan baik dibuat permukiman maupun komersil. Hal ini menyebabkan berkurangnya lahan terbuka hijau yang dapat menampung aktivitas rekreasi ataupun beristirahat pada ruang kota, dan berkurangnya area interaksi para penduduk karena padatnya rutinitas.

Taman Bambu Cipayung merupakan salah satu ruang publik terbuka hijau yang dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat. Taman Bambu Cipayung menyediakan berbagai fasilitas untuk memwadhahi berbagai aktivitas parapengunjungnya. Taman ini memiliki fasilitas jogging track, musholla, WC, playground, lapangan futsal, dan saung. Terdapat berbagai macam aktivitas yang sesuai dengan pemanfaatan ruangnya. Tidak jarang aktivitas pemanfaatan ruang tidak sesuai dengan perencanaannya. Tujuan peneliti ini untuk mengidentifikasi pola aktivitas Taman Bambu Cipayung, sehingga dapat menemukan berbagai jenis aktivitas dan dapat mengoptimalkan fungsi ruang.

Berdasarkan pemahaman dari tinjauan teori maupun studi terdahulu, terdapat dua komponen utama dalam penelitian ini yaitu ruang publik sebagai objek utama penelitiandan pola aktivitas sebagai focus pengamatan dalam penelitian ini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan System setting yang berjenis placed-centered mapping digunakan untuk mengamati, mengidentifikasi dan menganalisis pola aktivitas serta pemanfaatan ruang. Observasi lapangan dilakukan pada hari kerja dan hari libur pada siang hari dengan waktu pengamatan antara jam 09.00-12.00 dan sore hari dengan waktu pengamatan antara jam 15.00-18.00. Elemen utama yang akan diteliti yaitu *fixed elements* (elemen fisik pembentuk ruang/atribut ruang), *semi-fixed elements* (parkir, semi- statik dan mobile), serta *non-fixed elements* (aktivitas itu sendiri)

3. LANDASAN TEORI

3.1 Ruang Publik

Menurut Kustianingrum (2013) pada umumnya ruang publik merupakan tempat atau wadah yang dapat dimasuki atau digunakan masyarakat secara visual ataupun fisik, sehingga elemen fisik yang ada di dalamnya memiliki peran atau fungsi yang sangat penting pada saat pembentukan pemanfaatan ruang serta pola aktivitas.

Menurut Nazarudin (1994) suatu kota harus memiliki ruang terbuka publik sebagai suatu properti untuk kepentingan hubungan atau interaksi antara masyarakat. Biasanya pemanfaatan ruang terbuka publik digunakan menjadi tempat berjalan-jalan, bersantai, bermain, ataupun sekedar membaca. Sehingga ruang terbuka publik menjadi wadah dari *behavior setting* yang berlaku untuk umum.

Menurut Hakim (1987) ruang publik adalah suatu wadah atau tempat yang mampu memwadhahi aktivitas tertentu yang dilakukan masyarakat. Ataupun sebagai tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik, baik secara kelompok maupun individu. Bentuk atau tatanan ruang

publik sangat bergantung pada struktur dan model massa bangunan, sehingga setiap ruang publik mempunyai manfaat atau makna sebagai tempat yang di desain seminimal mungkin, selain itu ruang publik juga memiliki akses yang besar terhadap lingkungannya. (Scurton, 1984).

Carr (1992) menyebutkan adanya beberapa factor yang harus dipertimbangkan dalam pengoptimalan penggunaan ruang publik, yaitu:

1. Use of space, di mana ruang-ruang yang berbeda memwadhahi fungsi dan aktivitas yang berbeda pula.
2. Space form and context, diartikan sebagai karakter fisik ruang tersebut. Bentuk ruang dapat ditandai dengan adanya batas fisik serta objek yang menarik atau focal point.

3.1.1 Pembagian Ruang Terbuka Publik

Menurut Carr (1992) ruang publik merupakan ruang terbuka yang bisa memwadhahi keperluan aktivitas bersama di udara bebas sebagai tempat pertemuan. Selain itu dapat memungkinkan berlangsungnya interaksi antara manusia, karena biasanya sering muncul beragam kegiatan yang dilakukan bersama, sehingga ruang terbuka ini dikelompokkan sebagai ruang yang dapat digunakan secara umum. Berdasarkan sifat atau karakternya, ruang publik dibagi menjadi dua jenis yaitu ruang publik terbuka dan tertutup. Salah satu ruang terbuka publik adalah taman kota.

Menurut Carmona (2003) ruang publik menurut tipe dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- a. External public space, ruang publik tipe ini pada umumnya berupa tempat atau ruang luar yang dapat diakses atau digunakan oleh semua orang dan

bersifat publik seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan sebagainya;

- b. Internal public space, ruang publik tipe ini merupakan ruang publik yang dikendalikan oleh pemerintah tetapi dapat diakses oleh masyarakat secara terbuka atau bebas tanpa adanya batasan. Biasanya berupa fasilitas umum seperti rumah sakit, kantor kepolisian, museum, dan pusat pelayanan lainnya; dan
- c. External and internal “quasi” public space, ruang publik tipe ini umumnya berupa fasilitas umum yang dikendalikan swasta, sehingga ada pembahasan aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat, seperti restoran, mall, dan sebagainya.

Menurut Ardiyanto (1998) tingkatan dan fungsi ruang terbuka publik terdiri atas:

- a. Pocket park : taman atau ruang hijau yang dikelilingi gabungan beberapa bangunan, biasanya bisa digunakan oleh masyarakat sekitar;
- b. Play-lot : ruang atau wadah, biasanya menghubungkan beberapa kumpulan lingkungan untuk memwadhahi kegiatan-kegiatan dari blok atau kumpulan lain dengan melibatkan penduduknya;
- c. Play ground : ruang publik dengan fasilitas yang lebih lengkap dan berfungsi sebagai tempat bermain. Ruang ini merupakan pusat rekreasi atau tamasya untuk penduduk suatu lingkungan atau kawasan tersebut; dan
- d. Urban park : letak ruang publik berada di pusat kota, yang berfungsi sebagai tempat untuk menampung aktivitas yang melibatkan masyarakat kota. Selain itu biasanya urban park banyak dikunjungi dari masyarakat berbagai wilayah atau kawasan, baik dari dalam maupun luar kota.

Menurut Spreiregen (1965)

dalam skala pembangunan kota, terdapat suatu kedudukan atau tingkatan ruang publik berdasarkan ukuran skala fungsi yang melayani suatu kota tersebut yaitu : Skala Metropolitan, terpusat pada fungsi perorganisasian ruang itu sendiri secara besar yang diperkuat oleh kelompok bangunan utama yang mendominasi. Contohnya sebagai penghubung atau penyambung (linkage) wilayah sub urban, penghubung kota lain atau bagian-bagian wilayah dan kota-kota satelit.

3.2 Ruang Terbuka Hijau

3.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau Ruang Terbuka Hijau Kota adalah bagian

dari ruang-ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan,

tanaman, dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut (Departemen Pekerjaan Umum, 2008).

3.2.2 Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau Klasifikasi RTH menurut Dinas Pertamanan berdasarkan pada kepentingan pengelolaannya adalah sebagai berikut:

- a. Kawasan Hijau Pertamanan Kota, berupa sebidang tanah yang sekelilingnya ditata secara teratur dan artistic, ditanami pohon pelindung, semak/perdu, tanaman penutup tanah serta memiliki fungsi relaksasi.
- b. Kawasan Hijau Hutan Kota, yaitu ruang terbuka hijau dengan fungsi utama sebagai hutan raya.

- c. Kawasan Hijau Rekreasi Kota, sebagai sarana rekreasi dalam kota yang memanfaatkan ruang terbuka hijau.
- d. Kawasan Hijau kegiatan Olahraga, tergolong ruang terbuka hijau area lapangan, yaitu lapangan, lahan datar atau pelataran yang cukup luas. Bentuk dari ruang terbuka ini yaitu lapangan olahraga, stadion, lintasan lari atau lapangan golf.
- e. Kawasan Hijau Pemakaman.
- f. Kawasan Hijau Pertanian, tergolong ruang terbuka hijau areal produktif, yaitu lahan sawah dan tegalan yang masih ada di kotadan menghasilkan sayuran maupun buah- buahan.
- g. Kawasan Jalur Hijau, yang terdiri dari jalur hijau sepanjang jalan, taman di persimpangan jalan, taman pulau jalan dan sejenisnya.
- h. Kawasan Hijau Pekarangan, yaitu halaman rumah di kawasan perumahan, perkantoran, perdagangan dan kawasan industri.

3.2.3 Jenis-jenis Taman

1. Berdasarkan Luas dan Jarak Jangkauan dari tempat tinggal. Menurut Woolley (2003), jenis- jenis taman berdasarkan luas dan jarak jangkauan dari tempat tinggal dibagi 3 yaitu:

- a. Taman kecil, memiliki luas < 2 ha diletakan tidak jauh dari lingkungan rumah dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki.
- b. Taman menengah, luasnya 20 ha, terletak sejauh 1,5 km dari perumahan.
- c. Taman besar, yang luasnya minimal 60 ha terletak sejauh 8 km dari perumahan

2. Berdasarkan Fungsi Rekreasi. Menurut Trancik (1986), jenis-jenis taman berdasarkan fungsi rekreasi dibagi 2, yaitu:

- a. Taman Aktif, apabila didalamnya

terdapat beberapa fasilitas yang dapat menunjang berbagai kegiatan dalam taman. Sehingga terciptanya kegiatan aktif oleh pengunjung didalamnya seperti berolahraga, berjalan dan bermain.

- b. Taman pasif, apabila suatu taman dibuat dengan mengutamakan keindahannya atau sebagai landscape. Sehingga pengguna taman cenderung hanya menikmati keindahan visualnya tanpa adanya aktivitas yang bersifat aktif di dalamnya. Contohnya seperti taman yang berada di depan rumah, di persimpangan jalan, di samping jalan, dan sebagainya.

3.3 Pola Aktivitas

Ruang terbuka publik merupakan tempat yang harus diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum, sehingga elemen fisik berperan penting dalam membentuk pola aktivitas dan pemanfaatan ruangnya (Kustianingrum, 2013). Carr (1992) mengategorikan jenis aktivitas berdasarkan tingkat/level keterlibatannya yaitu, *active engagement* (bermain, berjalan dan *passive engagement* (duduk, berdiri).

Sebuah aktivitas juga dapat terdiri dari berbagai sub aktivitas yang berhubungan satu sama lainnya, yang dikenal dengan istilah sistem aktivitas/system of activity (Haryadi & Setiawan, 2010). Sistem aktivitas dalam sebuah ruang publik berkaitan erat dengan tiga elemen utama yaitu pedagang kaki lima sebagai *activity support* kawasan, parkir, dan pejalan kaki yang berkaitan dengan pola sirkulasinya. Pola aktivitas dikaitkan dengan pemanfaatan ruang yang ada, dibagi menjadi tiga jenis yaitu *fixed element*/elemen tetap, *semi-fixed elements*/elemen semi-tetap dan *non fixed elements*/elemen tidak tetap (Rapport, 1982).

Pola aktivitas pemanfaatan ruang terbuka publik memiliki beberapa faktor

yang mempengaruhi yaitu ruang aktivitas, pelaku aktivitas dan waktu aktivitas. Ruang terbuka (*open space*) selalu menyangkut dengan lansekap yang terdiri dari elemen keras (*hardscape*) seperti: jalan, trotoar, patung, bebatuan dan sebagainya) serta elemen lunak (*softscape*) berupa tanaman dan air. Dalam perencanaan *open space* sangat erat kaitannya dengan atribut ruang yang bisa berupa lampu, tempat sampah, papan nama, bangku taman dan sebagainya.

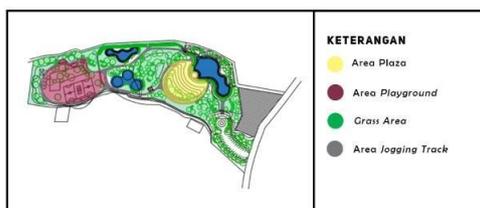
Atribut ruang terbuka publik harus dapat dengan mudah digunakan oleh pengguna itu sendiri dengan memperhatikan standar yang ada agar dapat digunakan oleh semua orang. Pemilihan material juga penting sebagai faktor penunjangnya. Tanaman yang dipilih juga harus hati-hati untuk menghindari tanaman yang beracun atau dapat membahayakan pengunjung.

Selain ruang aktivitas, yang mempengaruhi pola aktivitas adalah pelaku aktivitas itu sendiri. Sebuah ruang berhasil mendukung dan memfasilitasi aktivitas tergantung bagaimana desain dari sebuah ruang publik itu sendiri. Menurut Carmona (2003) ada beberapa faktor yang dapat dilihat dari hubungan pengguna aktivitas dengan ruang terbuka itu sendiri diantaranya adalah *comfort* (kenyamanan), *relaxation* (relaksasi), *passive engagement*, *active engagement*, *discovery*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan pembahasan aspek utama yaitu pola aktivitas ruang publik dengan berbagai jenis aktivitas. Jenis aktivitas yang dimasukkan dalam pengamatan pola aktivitas ruang publik ini diklasifikasikan berdasarkan keterlibatan pengguna terhadap ruang terbuka. Jenis aktivitas pada ruang publik

ini dibagi menjadi dua yaitu active engagement dan passive engagement. Aktivitas active engagement seperti berolahraga, berjalan, bermain, dan berjualan. Sedangkan untuk aktivitas passive engagement seperti duduk, tiduran, dan berdiri. Jenis kegiatan yang difokuskan pada penelitian pola aktivitas di Taman Bambu ini ialah aktivitas berdiri, jalan, duduk, bermain, berolahraga, dimana aktivitas tersebut termasuk aktivitas dominan yang dilakukan di Taman Bambu Cipayung dan berperan penting dalam pemanfaatan fungsi disana. Pengamatan pola aktivitas ini terbagi menjadi empat zona, yang terdiri atas area plaza, playground, jogging track, dan grass area.



Gambar 1. Pembagian Zona Pengamatan Pola Aktivitas Ruang Publik Taman Bambu Cipayung
Sumber: Gambar Ulang, 2022

4.1 Fasilitas dan Atribut Ruang Pada Taman Bambu Cipayung

Pada penelitian ini area Taman Bambu Cipayung dibagi menjadi empat area yang terdiri dari plaza area (Zona A), playground area (Zona B), grass area (Zona C), dan area jogging track (Zona D). Taman Bambu Cipayung memiliki atribut ruang yang berbeda-beda dari jenis, bentuk, ukuran, tata letak serta hubungan atribut ruang yang satu dan yang lainnya. Atribut ruang yang berada di Taman Bambu Cipayung diantaranya ialah, tempat sampah, penerangan, signage, dan tempat duduk.



Tempat Sampah



Penanda

Lampu Penerangan

Gambar 2. Atribut Ruang Pada Taman Bambu Cipayung.

Sumber: Data Pribadi, 2022

Fasilitas yang terdapat pada Taman Bambu Cipayung diantaranya yaitu parkir motor & mobil, taman, jogging track, area bermain anak, lapangan bola dan bulu tangkis, gazebo, danau, dan toilet. Dari beberapa fasilitas dan atribut ruang yang terdapat di Taman Bambu Cipayung, tidak semuanya dalam kondisi baik, ada beberapa yang tidak terawat dengan baik sehingga dapat mempengaruhi fungsinya. Berikut merupakan beberapa fasilitas pada Taman Bambu Cipayung yang tidak dalam kondisi yang baik.

- a. **Lampu Taman**
Ada beberapa lampu taman pada Taman Bambu Cipayung yang kondisinya tidak baik salah satunya terdapat pada gambar 3. dibawah ini. Kondisi lampu taman yang pecah pada bagian cup lampu dapat menimbulkan konsleting listrik pada saat hujan turun sehingga dapat mengganggu fungsi dari lampu sebagai penerangan di dalam taman. Posisi lampu yang terdapat pada gateway juga mempengaruhi estetika dari taman itu sendiri.



Gambar 3. Lampu taman yang pecah
Sumber: Data Pribadi, 2022

b. Tempat Sampah

Hampir semua tempat sampah yang terdapat di Taman Bambu Cipayung dalam kondisi yang rusak. Sebagian besar tempat sampah sudah kotor dan lepas dari pengaitnya, sebagian lagi dalam kondisi yang tidak lengkap seperti yang terdapat pada gambar 4. Hal tersebut mengakibatkan terganggunya fungsional dari tempat sampah itu sendiri, merusak estetika daripada taman bambu, dan juga mengganggu kenyamanan pengunjung yang datang.



Gambar 4. Tempat sampah yang rusak
Sumber: Data Pribadi, 2022

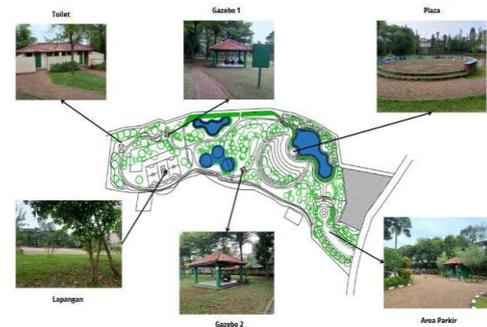
c. Toilet

Kondisi toilet yang kurang perawatan dan juga kondisi genteng toilet yang sedikit rusak dapat mempengaruhi keamanan dan kenyamanan pengguna taman khususnya para pengunjung yang menggunakan fasilitas toilet dalam Taman Bambu Cipayung.



Gambar 5. Toilet pada Taman Bambu Cipayung
Sumber: Data Pribadi, 2022

Fasilitas pada Taman Bambu Cipayung terlihat pada gambar 6. Dan gambar 7. Pada Gambar 6. dibawah ini, menjelaskan letak fasilitas yang ada pada Taman Bambu Cipayung yang tergambar di dalam site.



Gambar 6. Letak Fasilitas di Taman Bambu Cipayung Pada Site.
Sumber: Data Pribadi, 2022

Gambar dibawah ini merupakan bentuk beberapa fasilitas yang terdapat pada Taman bambu Cipayung yang terdiri dari Gateway, Toilet, Plaza, Lapangan, Area Parkir dan juga Gazebo.



Gambar 7. Fasilitas Pada Taman Bambu Cipayung.
Sumber: Data Pribadi, 2022

4.2 Hasil pengamatan pada Taman Bambu Cipayung berdasarkan waktu dan hari kerja

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan selama empat kali pada waktu

hari kerja dengan rentang waktu pengamatan pada pagi hari (09.00-12.00 WIB), dan sore hari (15.00-18.00 WIB).

Tabel 1. Pembagian Waktu Pada Hari Kerja.

WAKTU	PLAZA	LAPANGAN	JOGGING TRACK	GRASS AREA	DANAU
Pagi (09.00-12.00)					
Sore (15.00-18.00)					

Sumber: Data Pribadi, 2022

Dari hasil pengamatan pada hari kerja di Taman Bambu Cipayung pengunjung yang datang tidak terlalu banyak sehingga mempengaruhi keberagaman dan penyebaran aktivitas yang terjadi. Pemanfaatan ruang oleh pengunjung pada hari kerja terdiri dari aktivitas berdiri, berjalan, duduk, merokok, berolahraga, bermain, dan memancing.

a. Waktu Pagi Hari pada Hari Kerja Pukul 09.00-12.00

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari kerja di waktu pagi hari, aktivitas yang terdapat disana tidak terlalu banyak dan disominasi oleh pengunjung dewasa. Aktivitas yang terdapat disana diantaranya yaitu berjalan, duduk, berlari. Namun aktivitas yang menjadi dominan yaitu duduk yang banyak dilakukan pada grass area di depan plaza. Aktivitas berlari dapat ditemukan di area jogging track. Aktivitas yang jarang ditemukan yaitu makan/minum dan mengambil foto. Sedangkan aktivitas yang tidak ditemukan yaitu bermain di area playground.

b. Waktu Sore Hari pada Hari Kerja Pukul 15.00-18.00

Pada waktu sore hari pengunjung yang datang bukan hanya orang dewasa namun terdapat remaja dan juga anak-anak yang ingin bermain di taman. Pemanfaatan ruang oleh pengunjung yang melakukan aktivitas seperti duduk,

berjalan, memancing, makan/minum, berlari dan bermain. Aktivitas dominan yang dilakukan adalah duduk, berjalan, dan berlari. Pada sore hari, mulai terdapat beberapa PKL yang ada di depan taman dekat Jalan Raya. Pada pukul 18.00 pengunjung taman mulai meninggalkan taman sehingga tidak terdapat pengunjung sama sekali pada waktu malam hari.

Dari hasil pengamatan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah berjalan dan duduk. Aktivitas berdiri dan berjalan banyak dilakukan pengunjung saat berpindah tempat untuk mengelilingi area taman sesuai jalur jogging track. Pada sore hari aktivitas berolahraga banyak dilakukan oleh pengunjung seperti berlari dan juga bermain bola.

Aktivitas duduk banyak dilakukan di tempat grass area, kenaikan elevasi tanah di area plaza nyaman untuk dipakau sebagai tempat duduk. Aktivitas yang jarang dilakukan adalah mengambil foto dan makan. Aktivitas yang sama sekali tidak terlihat di ruang penelitian ini adalah bermain di area playground.

4.3 Hasil pengamatan pada Taman Bambu Cipayung berdasarkan waktu dan hari libur

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan selama empat kali pada waktu hari libur dengan rentang waktu pengamatan pada pagi hari (09.00-12.00 WIB), dan sore hari (15.00-18.00 WIB).

Tabel 1. Pembagian Waktu Pada Hari Libur.

WAKTU	PLAZA	LAPANGAN	JOGGING TRACK	GRASS AREA	DANAU
Pagi (09.00-12.00)					
Sore (15.00-18.00)					

Sumber: Data Pribadi, 2022

Dari hasil pengamatan pada hari libur di Taman Bambu Cipayung pengunjung yang datang tidak terlalu banyak sehingga mempengaruhi keberagaman dan penyebaran aktivitas yang terjadi. Pemanfaatan ruang oleh pengunjung pada hari libur terdiri dari aktivitas berdiri, berjalan, duduk, merokok, berolahraga, bermain, dan memancing.

a. Waktu Pagi Hari pada Hari Libur
Pukul 09.00-12.00

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari libur di waktu pagi hari, terdapat perubahan yang signifikan dibanding hari kerja sehingga mempengaruhi penyebaran aktivitas yang terjadi. Aktivitas yang ditemukan cukup banyak mulai dari lari pagi, memancing, berfoto, merokok, duduk, makan/minum, berjalan, dan bermain. Aktivitas yang paling dominan ditemukan disana yaitu duduk dan berjalan. Aktivitas duduk dilakukan di grass area oleh pengunjung yang melakukan kegiatan piknik di akhir pekan. Aktivitas berlari pada pagi hari di hari libur memiliki intensitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan intensitas pada hari kerja. Pada siang hari, perubahan aktivitas yang terjadi tidak terlalu signifikan dibandingkan pagi hari. Namun, intensitas pengunjung pada siang hari mulai berkurang tidak sebanyak pagi hari.

b. Waktu Sore Hari pada Hari Libur
Pukul 15.00-18.00

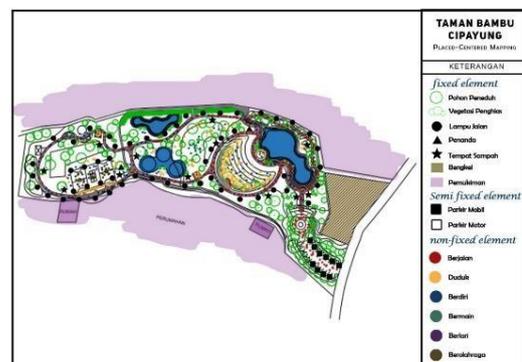
Pada waktu sore hari terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang mempengaruhi penyebaran aktivitasnya itu sendiri. Aktivitas yang terdapat disana yaitu duduk, berdiri, makan/minum, berbincang, merokok, memancing, bermain, dan berlari. Aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah berjalan, berolahraga, bermain dan duduk. Aktivitas berdiri dan berjalan banyak dilakukan

pengunjung saat berpindah tempat untuk mengelilingi area taman sesuai jalur jogging track. Pada pagi dan sore hari aktivitas berolahraga banyak dilakukan oleh pengunjung seperti berlari dan juga bermain bola. Pada pukul 18.00 pengunjung taman mulai meninggalkan taman sehingga tidak terdapat pengunjung sama sekali pada waktu malam hari.

Dari hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah berjalan, duduk, bermain dan olahraga. Aktivitas duduk banyak dilakukan di tempat grass area, kenaikan elevasi tanah di area plaza sebagai tempat favorit para pengunjung untuk ber duduk dan bersantai karena menghadap langsung ke danau buatan. Pada hari libur, Di sisi lain grass area menjadi spot favorit pengunjung melakukan kegiatan piknik Bersama keluarga di akhir pekan yang berarti pemanfaatan ruang dan fasilitas Taman Bambu Cipayung hampir di fungsikan semua. Hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah pengunjung yang datang ke Taman Bambu Cipayung.

4.4 Pola Aktivitas Pada Ruang Publik
Taman Bambu Cipayung

Pola aktivitas di Taman Bambu Cipayung dipengaruhi oleh hubungan ruang (space form and context) serta elemen pembentuk ruang lain di dalamnya.

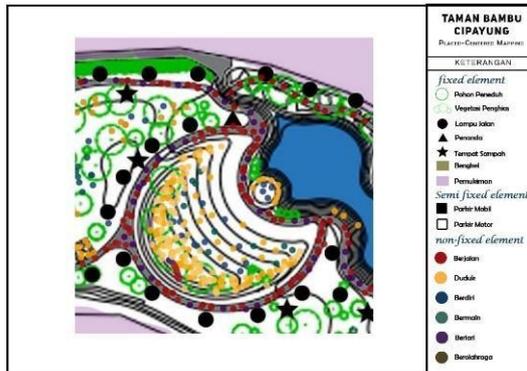


Gambar 8. Placed-Centered Mapping Taman Bambu Cipayung.

4.4.1 Area Plaza

Pada area plaza aktivitas yang dominan dilakukan ialah duduk dan berjalan. Pola aktivitas pada area plaza dipengaruhi oleh atribut ruang di dalamnya. Atribut ruang pada area ini terdapat plaza, gazebo dan bukit kecil yang tersedia menjadi generator utama dan dapat menarik lebih banyak pengunjung.

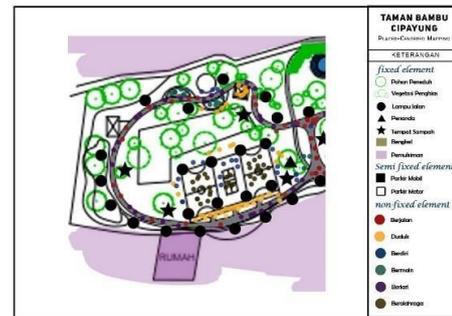
Pada area ini cenderung lebih sering digunakan untuk aktivitas bermain untuk anak-anak, berdiri dan duduk santai oleh pengunjung. Pemanfaatan ruangnya pun tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara hari kerja dan hari libur.



Gambar 9. Pola Aktivitas Area Plaza.

4.4.2 Area Playground

Pada area ini aktivitas yang dominan ialah bermain, berjalan dan juga olahraga. Atribut ruang yang terdapat pada area ini cukup banyak diantaranya terdapat dua lapangan futsal dan satu lapangan voli, serta *playground units* sehingga area ini menjadi area dengan ruang aktif yang cukup luas. Perbedaan intensitas pengunjung antara hari kerja dan libur tidak terlalu jauh pada area lapangan, namun pada area playground units memiliki intensitas pengunjung yang cukup jauh.



Gambar 10. Pola Aktivitas Area Playground.

4.4.3 Grass Area

Grass area merupakan area terluas pada Taman Bambu Cipayung. Pada grass area aktivitas dominan yang dilakukan ialah duduk dan bersantai. Keberadaan vegetasi hijau sebagai view yang didukung oleh adanya atribut gazebo menjadi generator pada area ini. Tidak adanya atribut bangku disepanjang jalan bertujuan untuk memaksimalkan fungsi jalan sebagai jogging track agar terjaganya sifat ruang yaitu sebagai ruang aktif. Kurangnya pengolahan landscape pada taman menyebabkan view yang disajikan kurang menarik.

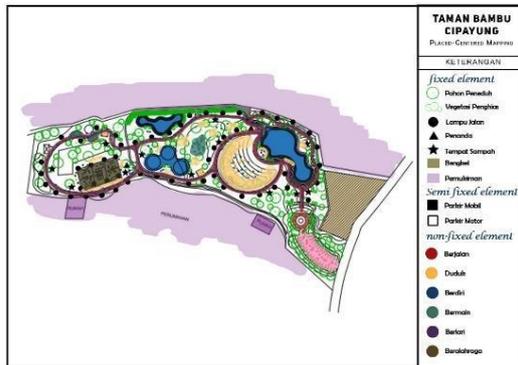


Gambar 11. Pola Aktivitas Grass Area.

4.4.4 Area Jogging Track

Area jogging track menjadi jalur sirkulasi utama pada Taman Bambu Cipayung. Aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh pengunjung pada area ini ialah berjalan dan berlari. Namun banyaknya ditemui penyalahgunaan fungsi ruang pada area jogging track yang seharusnya sebagai ruang aktif, namun banyak

pengunjung yang duduk di area track sehingga dapat mengganggu aktifitas berlari.



Gambar 12. Pola Aktivitas Area Jogging Track.

4.5 Pola Aktivitas Keseluruhan pada Ruang Publik Taman Bambu Cipayung

Pola aktivitas pada tiap zona berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan fungsi ruang. Pada area plaza (zona A) aktivitas dominannya ialah duduk dan berjalan karena pada area ini view yang terlihat merupakan kolam danau buatan. Pada area playground (zona B) merupakan ruang aktif terbesar di taman ini karena terdiri dari beberapa lapangan dan playground unit. Pada *grass area* (zona C) aktivitas dominan ialah duduk dan berjalan. Sedangkan pada area jogging track (zona D) aktivitas dominan yang dilakukan adalah berjalan dan berlari.



Gambar 13. Pola Aktivitas Taman Bambu Cipayung.
Sumber: Hasil Analisis, 2022

5. KESIMPULAN

Pola aktivitas pada tiap zona berbeda-

beda sesuai dengan bentuk dan fungsi ruang. Pada area plaza (zona A) aktivitas dominannya ialah duduk dan berjalan karena pada area ini view yang terlihat merupakan kolam danau buatan. Pada area playground (zona B) merupakan ruang aktif terbesar di taman ini karena terdiri dari beberapa lapangan dan playground unit. Pada *grass area* (zona C) aktivitas dominan ialah duduk dan berjalan. Sedangkan pada area jogging track (zona D) aktivitas dominan yang dilakukan adalah berjalan dan berlari.

Namun ditemukannya permasalahan pada penggunaan fungsi ruang aktif di area jogging track dimana seharusnya area tersebut bersifat *active space*, di beberapa bagian menjadi *passive space*. Terdapat beberapa fasilitas dan atribut ruang yang terdapat di Taman Bambu Cipayung yang tidak terawat dengan baik sehingga dapat mempengaruhi fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Septariani, Ditarian N. (2010). *Peran Elemen Arsitektural Ruang Terbuka Publik Kota pada Taman Bungkul terhadap Interaksi Lingkungan Sekitar*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- [2] Haryadi & B. Setiawan. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- [3] Kustianingrum, D., dkk. (2013). *Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung*. Jurnal Online, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional, Vol. 1 No. 2.
- [4] Carr, Stephen, et al. (1992). *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.
- [5] Rapoport, Amos. (1982). *Human*

Aspect of Urban Form: Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design. USA: Pergamon Press.

- [6] Puspitasari R., Ernawati J., Suryasari N., (2016). *Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Bungkul Surabaya.* Jurnal Online, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Vol. 4 No. 2. Malang: Universitas Brawijaya.
- [7] Nazzarudin. (1994). *Penghijauan Kota.*Jakarta: Penebar Swadaya.
- [8] Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [9] Sunaryo, R. G. (2010). *Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM.* In
- [10] Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1 (pp. 175-182). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- [11] Puti A. Y., Ernawati J., Ramdlani S., (2017). *Pola Aktivitas pada Ruang Publik Taman Trunojoyo Malang.* Jurnal Online, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Vol. 5 No. 4. Malang: Universitas Brawijaya.